

**PENGALAMAN PEREMPUAN DAN URGENSINYA DI  
DALAM KARYA SASTRA**  
**Studi Kritik Sastra Feminis Terhadap Novel Arab Kontemporer**  
Oleh: Betty Mauli Rosa Bustam\*

في فترة طويلة من الزمن، الأعمال الأدبية لا تهتم بالخبرات الحياتية للمرأة، كل ما مكتوب في الورقة هي الأشياء التي تشير إلى الخبرة المكتسبة للرجال، وكذلك كيف نظر الرجال في جنس المرأة. هذه الظاهرة لا سيما يتأثر بتطوير نظام باتريارخي (patriarchy) الذي ينتشر تقريبا في جميع أنحاء العالم. السلطة في أيدي الرجال والنساء يخضعن لهذه القوى. الرجال يملكون مصادر الحياة والنساء فقط يرتبن البيت ويخدمن لكل أعضاء الأسرة .  
ومع ذلك، تحاول "حركة تحرير المرأة" في وضع المرأة على قدم المساواة مع الرجل، لأنهما أفضل مخلوقات في الأرض، والله خلق كلا جنسين النبيلتين وفرق بينهما إلا في الأعضاء التناسلية. هذه الحركة تحسین وضع المرأة في المجتمع، بدأت المرأة دورها في المنطقة العامة جنبا إلى جنب مع الرجل. تدريجيا، قام تصنيف على المرأة في القدرة والأداء وليس في اختلاف الجسدي كما حدث في زمن قديم. تحسین وضع المرأة في المجتمع كذلك في عالم الأدب. لم يعد يتم تجاهل تجربة المرأة في عالم الأدب لأن دونها لن تكون الأعمال الأدبية كاملة ولها قيمة.

### **Pengantar**

Novel, dalam hierarki penulisan karya sastra, menempati posisi teratas dalam penggambaran kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena novel berusaha menampilkan potret kehidupan manusia yang sealamiah mungkin sebagaimana yang terjadi di dunia nyata. Seperti yang dikemukakan Zeraffa<sup>1</sup> di dalam tulisannya, "can we, however,

---

\* Penulis adalah dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

<sup>1</sup> Zeraffa, Michel. 1973. "The Novel as Literary Form and as Social Institution" dalam Elizabeth and Tom Burns (ed.) *Sociology of Literature and Drama*. Middlesex: Penguin Books Ltd. Hlm.35

make any precise distinction between the novel as art and the novel as 'social manifestation?', menurutnya hal ini dikarenakan bentuk dan isi novel sangat mirip dengan bentuk fenomena sosial, meskipun sebagai karya seni tetap memperlihatkan kualitas estetikanya.

Sejak awal kemunculannya karya sastra selalu menggambarkan kehidupan manusia, terutama relasi antar kedua gender, laki-laki dan perempuan. Meskipun secara ideal hubungan antara kedua jenis kelamin tersebut harus seimbang dan setara, tetapi seringkali menjadi timpang akibat adanya sistem patriarki yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di berbagai belahan dunia. Menurut Humm<sup>2</sup>, patriarki adalah suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi. Dalam setiap bentuk historis masyarakat patriarkhis baik yang feodal, kapitalis, maupun sosialis, sebuah sistem berdasarkan gender dan jenis kelamin serta diskriminasi ekonomi beroperasi secara simultan. Patriarki mempunyai kekuatan dari akses laki-laki yang lebih besar terhadap, dan menjadi mediasi dari, sumber daya yang ada dan ganjaran dari struktur otoritas di dalam dan di luar rumah.

Oleh karena itulah, sebagaimana telah umum diketahui, selama berabad-abad dunia sastra didominasi sastra maskulin yaitu sastra yang ditulis oleh laki-laki berdasarkan pengalaman hidup mereka yang terbentuk di dalam sistem patriarki, sehingga hasil tulisan mereka cenderung mengabaikan dunia perempuan. Hal ini dimungkinkan karena di dalam masyarakat patriarkhis karya sastra hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki, ditulis oleh mereka dan diasumsikan akan dibaca oleh mereka pula. Perempuan di dalam sistem ini hanyalah sebagai warga kelas dua yang dianggap tidak setara, sehingga tidak pernah dilibatkan dalam bidang sastra (bahkan seluruh bidang kehidupan publik), baik sebagai penulis, terlebih lagi sebagai penikmat karya tersebut. Beberapa feminis (Kate Millet, Judith Fatterley, dan

---

<sup>2</sup> Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme* (terjemahan Mundi Rahayu). Jakarta: Fajar Pustaka. Hal.332

May Ellmann) mencatat dari hasil penelitian mereka bahwa di dalam karya-karya sastra laki-laki terdapat ideologi misogini (kebencian terhadap perempuan). Dalam dunia imajiner, karakter laki-laki adalah pahlawan, sedangkan karakter perempuan dibentuk sesuai gagasan dan fantasi laki-laki. Tokoh perempuan hanya bisa menjadi pahlawan dalam ketentuan yang ditetapkan kaum laki-laki. Dengan demikian, kaum perempuan dididik untuk membaca seperti laki-laki dan dengan mudah terperosok ke dalam kebiasaan mengasingkan diri dari pengalaman-pengalaman serta emosi-emosi perempuan yang mereka miliki<sup>3</sup>. Senada dengan hasil penelitian tersebut, Culler<sup>4</sup> berpendapat bahwa kaum perempuan diarahkan untuk berpihak pada karakter laki-laki, bertentangan dengan kehendak mereka sendiri sebagai perempuan.

Namun, perkembangan daya nalar dan intelektualitas yang berujung pada munculnya kesadaran, memotivasi kaum perempuan untuk mulai menolak diposisikan lebih rendah dari kaum laki-laki dan menuntut kesamaan hak yang dinilai sebagai suatu hal yang asasi bagi seluruh manusia, tanpa dibedakan gender. Perkembangan daya nalar juga memunculkan ideologi transformasi sosial bagi perempuan yang kemudian dikenal dengan feminisme.

Feminisme adalah sebuah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Di bawah payung lebar feminisme, ditawarkan berbagai analisis mengenai penyebab dan perilaku penindasan perempuan<sup>5</sup>. Pengaplikasian kesadaran perempuan pada ilmu sastra ditandai dengan munculnya teori kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis memiliki tujuan politis, yaitu melakukan peminggiran terhadap konstruksi maskulin atas realitas, dengan maksud menjadikan konstruksi feminis atas realitas

---

<sup>3</sup> Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme..* Hal.83-84

<sup>4</sup> Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism.* London: Routledge and Keagan Paul. Hal.5

<sup>5</sup> Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme..* Hal.158

sebagai pusatnya<sup>6</sup>. Hal ini sekaligus merevisi berbagai asumsi teoritis yang telah diterima masyarakat, sebagaimana yang telah disinggung di atas, mengenai membaca dan menulis yang seluruhnya didasarkan pada pengalaman laki-laki<sup>7</sup>.

Merujuk pada pemaparan di atas, maka selayaknyalah di dalam sebuah karya sastra, terutama novel, menggambarkan keselarasan hidup laki-laki dan perempuan yang seimbang, mengacu pada pengalaman khasnya masing-masing, tanpa terpengaruh oleh apapun jenis kelamin penulisnya. Hal ini menjadi penting, karena di era keterbukaan seperti saat ini, sebuah karya tidak dapat dikhususkan hanya bagi sekelompok orang, terlebih sifat sastra yang universal. Oleh karena itulah, tulisan ini ingin memaparkan sekaligus mengkritisi bagaimana penulisan novel Arab kontemporer mengadvokasi fenomena keterbukaan ini, di tengah dunia Arab yang masih dinilai patriarkhis dan kehidupan kaum perempuannya yang masih tertutup. Tulisan ini secara langsung akan mengkritisi bagaimana penggambaran pengalaman perempuan Arab di dalam novel yang ditulis oleh novelis laki-laki, untuk menguji apakah si novelis mampu menyelami dunia perempuan dengan baik, sehingga dapat dinilai 'kesadaran'nya bahwa alur cerita di dalam novel tidak menarik dan tidak berarti apa-apa tanpa pengalaman perempuan yang ditempatkan pada posisi dan porsinya yang pas.

Pada tulisan ini, novelis yang dipilih adalah Najib al-Kilany dengan karyanya *Imra`ah* 'Abdul Mutajalli (Isteri Abdul Mutajalli). Najib al-Kilany adalah salah seorang novelis Mesir yang diakui di kalangan kritikus sastra Arab sebagai novelis Islami dan realis, di mana karyakaryanya memiliki ikatan kuat pada peristiwa real yang terjadi di tengah masyarakat<sup>8</sup>. Mayoritas gambaran masyarakat Mesir yang disorot al-

---

<sup>6</sup> Hellwig, Tineke. 2003. *In the Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. (terjemahan Tineke Hellwig) Depok: Penerbit Desantara. Hal.12

<sup>7</sup> Showalter, Elaine. 1985. "Toward a Feminist Poetic" dalam Elaine Showalter (ed.) *The New Feminist Criticism*. New York: Pantheon Books. Hal.8

<sup>8</sup> Nadwi, Abu al-Hasan al-. 1995. "Ta'qdim wa Ta'qdir" dalam Majallah *al-Adab al-Islamy* ed. 9-10. Riyadh. Hal.3

Kilany di dalam karyanya adalah masyarakat muslim. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa ia dinobatkan sebagai seorang novelis Islami. Fakta ini menjadi semakin menarik karena adanya tuduhan dunia Barat bahwa masyarakat muslim masih berpegang teguh pada sistem patriarkhi meski gerakan feminisme menggempur dengan sangat kuat. Tuduhan tersebut mengandung asumsi bahwa karya-karya sastra Arab tidak menaruh perhatian pada pengalaman perempuan, tulisan ini akan membuktikan apakah tuduhan tersebut benar atau tidak.

### **Fungsi Kritik Sastra Feminis dalam Pembacaan Karya Sastra**

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun tokoh di dalam karya-karya sastra. Lahirnya kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat pada tahun 1700-an<sup>9</sup>.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, Humm<sup>10</sup> berpendapat bahwa penulisan sejarah sastra sebelum munculnya kritik sastra feminis dikonstruksi oleh fiksi laki-laki. Oleh karena itu, penggunaan kritik sastra feminis dalam tulisan ini menjadi krusial karena dipergunakan sebagai alat untuk ‘merasakan’ segala hal yang berkaitan dengan perempuan di dalam karya sastra. Kritik sastra feminis menawarkan kepada seluruh pembaca, terutama pembaca perempuan dan kritikus sastra perempuan, sebuah persepsi dan dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki. Menumbuhkan kesadaran peminat sastra bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna

---

<sup>9</sup> Madsen, Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London: Pluto Press. Hal.1

<sup>10</sup> Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme..* Hal.14-15

karya sastra, yaitu anggapan perbedaan seksual dalam interpretasi sastra dan pemakaian karya sastra. Di dalam perkembangannya, kritik sastra feminis tidaklah hanya diperuntukkan bagi kaum perempuan semata, terlebih dengan semakin meningkatnya jumlah laki-laki yang pro pada paham feminis ini, bahkan saat ini tidak jarang laki-laki yang terlihat lebih feminis dibanding sekelompok perempuan yang menganggap paham ini telah berlawanan dengan takdir Tuhan. Harding mengungkapkan, kalangan feminis menegaskan bahwa tidak hanya dibutuhkan penelitian yang memberi pemahaman akan kehidupan, pengalaman, cita-cita, dan kesulitan perempuan, juga dibutuhkan penelitian yang memberi, yaitu solusi atau pemecahan masalah untuk memperbaiki kehidupan mereka.

Batasan umum yang dikemukakan Culler<sup>11</sup> terhadap kritik sastra feminis adalah *reading as a woman* (membaca sebagai perempuan), sama halnya dengan Belsey dan Moore yang mengungkapkan bahwa kritik sastra feminis adalah membaca atau menelaah karya sastra dari sudut pandang perempuan. Menurut mereka, pembaca feminis ikut serta dalam proses perubahan relasi gender yang terjadi di dalam masyarakat, dan menganggap perilaku membaca sebagai salah satu wilayah dalam perjuangan demi perubahan. Lebih lanjut Belsey dan Moore menambahkan, karya sastra mengajak pembacanya memahami apa artinya menjadi seorang perempuan atau laki-laki, dan kemudian mendorong mereka untuk menyetujui atau menentang norma-norma budaya yang ada. Batasan ini sesuai dengan pendapat Showalter<sup>12</sup> yang membedakan kritik sastra feminis, terutama dari sisi pengkritik, menjadi (1) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*) dan (2) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*). Kritik sastra feminis aliran perempuan sebagai

---

<sup>11</sup> Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. London: Routledge and Keagan Paul. Hal.12

<sup>12</sup> Showalter, Elaine. 1985. "Toward a Feminist Poetic" dalam Elaine Showalter (ed.) *The New Feminist Criticism*. New York: Pantheon Books. Hal.128-129

pembaca (woman as reader) memfokuskan kajian pada citra dan stereotipe perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki<sup>13</sup>. Kritik woman as reader juga memberikan perhatian terhadap eksploitasi dan manipulasi audience perempuan, khususnya dalam budaya populer dan film, dan dengan menganalisis woman-as-sign (perempuan sebagai tanda) dalam sistem semiotik<sup>14</sup>. Showalter<sup>15</sup> juga menyebut kritik jenis ini sebagai feminist critique. Sedangkan ginokritik meneliti sejarah karya sastra perempuan (perempuan sebagai penulis). Kritik ini memfokuskan perhatian kepada perempuan sebagai pencipta makna tekstual melalui sejarah, gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan. Kritik ini juga meneliti kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan<sup>16</sup>.

Kolodny berpendapat, bahwa hanya dengan menggunakan berbagai macam metode kita dapat melindungi diri dari godaan atau kesalahan dalam memahami teks. Kritik sastra feminis dapat dikembangkan dengan berbagai kombinasi pendekatan kritik sastra lain, tanpa meninggalkan kesadaran bahwa ada perbedaan jenis kelamin yang terdapat dalam karya sastra. Kritik jenis ini meletakkan dasar bahwa ada gender dalam kategori analisis sastra, suatu kategori yang fundamental.

Tujuan kritik sastra feminis seperti yang diungkapkan Millet<sup>17</sup> adalah untuk mempromosikan gambaran positif perempuan baik di dalam karya sastra maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta memunculkan kesadaran perempuan terhadap tekanan-tekanan

---

<sup>13</sup> Showalter, Elaine. 1985. "Toward a Feminist..." Hal.130

<sup>14</sup> Showalter, Elaine. 1985. "Toward a Feminist..." Hal.131

<sup>15</sup> Showalter, Elaine. 1985. "Toward a Feminist..." Hal.128

<sup>16</sup> Showalter, Elaine. 1985. "Toward a Feminist..." Hal.131

<sup>17</sup> Madsen, Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London: Pluto Press. Hal.15-16

kehidupan mereka. Bagaimana karakter-karakter perempuan digambarkan dan dalam posisi/situasi seperti apa mereka ditempatkan pada karya sastra 'besar'. Juga untuk memperlihatkan bagaimana kaum perempuan ditempatkan secara kultural di dalam skema nilai laki-laki.

Kritik sastra feminis muncul seiring meluasnya gerakan feminisme di berbagai bidang. Selama ini gerakan perempuan telah berupaya untuk menciptakan perubahan dalam kehidupan kaum perempuan. Pada feminisme gelombang pertama di Amerika misalnya, timbul dari pergulatan gerakan abolisionis tahun 1830-an dan memuncak selama era reformasi sosial di tahun 1890-an, dilanjutkan dengan gerakan kontemporer yang mencuat dari rasa ketidakpuasan sosial masyarakat umum tahun 1960-an. Feminisme gelombang pertama adalah langkah awal kaum perempuan menunjukkan eksistensi diri dalam bidang ekonomi dan politik, memperjuangkan hak kesempatan kerja dan hak memberikan suara. Meskipun gerakan feminisme gelombang pertama ini tidak tenggelam di antara periode aktivisme yang memuncak, gerakan ini sangat bervariasi dalam hal bentuk dan intensitasnya. Selama tiga dekade perubahan signifikan terjadi dalam institusi keluarga, kerja, dan gender seiring dengan munculnya feminisme gelombang kedua<sup>18</sup>.

Feminisme gelombang kedua muncul dengan berakhirnya perjuangan feminis gelombang pertama di akhir tahun 1960. Perubahan utama pada teori feminisme gelombang kedua ini sejak tahun 1970-an adalah pergeseran dari meminimalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan menjadi pada pemujaan perspektif yang berpusat pada perempuan. Feminisme gelombang ini merupakan proyek transformasi radikal dan bertujuan untuk menciptakan dunia yang difeminiskan<sup>19</sup>. Feminisme gelombang kedua menganggap bahwa penindasan patriarkhi dan imperialis adalah pengalaman penindasan yang universal.

---

<sup>18</sup> Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme...* Hal.166-167

<sup>19</sup> Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme...* Hal.416

Namun, pada kenyataannya perempuan sendiri tersebar dalam berbagai kelas sosial, pengelompokan rasial dan etnis, komunitas seksual, subkultur, dan agama. Perbedaan ini berarti bahwa tiap perempuan akan merasakan pengalaman sosial dan kesadaran personal yang berbeda pula, bahkan gerakan feminis pun berjuang dengan cara yang berbeda-beda, sehingga mereka terpecah menjadi berkelompok-kelompok. Oleh karenanya, memaksakan semua perempuan untuk hanya menerima satu ide saja adalah kemustahilan, terlebih untuk ide bercermin secara total pada kaum laki-laki dan berusaha keras mempersamakan diri dengan mereka, yang sangat ditolak oleh kaum feminis posmodernisme (posfeminisme) yang berpijak pada heterogenitas<sup>20</sup>.

Kritik sastra feminis digunakan untuk menggali gambaran pengalaman perempuan yang tersebar pada unsur-unsur estetika novel Najib al-Kilany yang menjadi sampling dalam tulisan ini, membuka wacana bahwa kritik sastra feminis adalah ketika pembaca peneliti memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan masyarakat Arab (khususnya Mesir). Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya, yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca umum, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang. Lebih jauh lagi, tulisan ini ingin memperlihatkan bahwa tanpa pengalaman perempuan, yang lebih kaya jika dipahami dengan kritik sastra feminis, sebuah karya tidak berarti apa-apa, karena jika terus menerus berkuat pada pengalaman laki-laki, termasuk pengalaman dalam berinteraksi dengan perempuan yang dianggap tidak setara, maka sebuah karya kehilangan separuh penikmatnya, bahkan karya tersebut pun tidak dapat menjadi sebuah karya avant garde karena dinilai memiliki kekurangan yang sangat banyak.

---

<sup>20</sup> Brooks, Ann. 2004. *Posfeminisme dan Cultural Studies* (terjemahan S. Kunto Adi Wibowo). Yogyakarta: Penerbit Jalasutra. Hal.37-38

## **Pengalaman Perempuan di dalam Novel Imra'ah 'Abdul Mutajalli**

### **a. Sebagai individu di dalam keluarga**

Manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kecenderungan yang alami ke arah kehidupan keluarga, membangun rumah tangga, dan memiliki anak. Hal ini sesuai dengan rencana alam yang disengaja. Tidak ada satu bukti sejarah pun yang menyimpulkan teori, bahwa di suatu masa manusia pernah hidup tanpa keluarga. Dengan kata lain, laki-laki dan perempuan tidak pernah hidup terpisah sendiri-sendiri, dan sebaliknya, tidak pernah pula hubungan seksual antara individu mengambil bentuk komunal atau umum. Bahkan kehidupan manusia primitif di belahan dunia manapun, baik matriarkhal maupun patriarkhal, jelas menunjukkan bentuk kehidupan mereka yang berkeluarga.

Selama berabad-abad, kekhasan pengalaman perempuan di dalam keluarga dianggap sebagai kekurangannya sebagai individu jika dibandingkan dengan kaum laki-laki. Hal ini semakin diperkuat dengan munculnya teori Psikoanalisa Sigmund Freud yang menganggap perempuan adalah makhluk setengah manusia karena tidak memiliki penis dan laki-laki lah manusia yang sempurna. Simone de Beauvoir di dalam bukunya, *The Second Sex* (1949), mencatat bahwa perilaku merendahkan kaum laki-laki bersumber pada definisi 'Woman is nothing but a womb', bahwa perempuan hanya bernilai karena rahimnya yang berfungsi sebagai tempat terjadinya proses reproduksi. Lebih lanjut Simone berpendapat bahwa Fokus perbedaan laki-laki dan perempuan tidak hanya pada faktor biologis saja, tetapi juga pada empat faktor lainnya, yaitu (1) pengalaman hidup perempuan (*female life-experience*), seperti ovulasi, menstruasi, dan persalinan, (2) wacana (*discourse*) yang menyadari bahwa kaum perempuan telah dipaksa secara fundamental oleh 'dominasi bahasa laki-laki' yang memerangkap perempuan di dalam 'kebenaran' versi laki-laki, hal ini sangat berpengaruh pada aktivitas para perempuan penulis, (3) proses dari ketidaksadaran (*the process of the unconscious*), sebuah proses yang

cenderung mengurangi otoritas wacana laki-laki yang bertujuan untuk menghilangkan stereotipe dari definisi laki-laki terhadap perempuan, dan (4) dimensi sosiologis (sociological dimension) yang mengaitkan perubahan kondisi sosial dan ekonomi dengan perubahan keseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, hal ini juga berarti tidak menyetujui universalitas feminitas, karena akan menciptakan ketidakseimbangan baru<sup>21</sup>.

Dapat dipahami bahwa semua hal tentang perempuan pada sistem patriarkhi dianggap tidak penting, terutama pengalaman hidupnya. Fenomena ini semakin jelas tergambar di dalam karya-karya sastra, terutama yang ditulis pada era 1920an dan era sebelumnya. Namun, semakin berjalannya waktu dan dengan kemunculan gerakan feminisme, pandangan masyarakat terhadap perempuan pun mulai berubah dan diharapkan akan semakin membaik. Najib al-Kilany yang seorang penulis realis mencoba menggambarkan pengalaman perempuan di tengah keluarganya sebagai berikut:

- ... لقد أصبحت تجد هي الأخرى صعوبة في النوم ممددة، نظراً لامتلاء بطنها، وشعورها بضيق في التنفس، ولهذا كانت تفضل النوم جالسة أو متكئة على عدد من الوسائد، ومما يثير الغرابة في نفس عبد المتجلي أن امرأة على هذا الوضع تتمتع بنشاط عجيب. فهي تهتم بمنزلها، وتطبخ، وتواصل عملياتها التجارية بهمة... (امرأة عبد المتجلي، ص: ٣٦)

(Um Sabirin) merasa kesulitan untuk dapat tidur nyenyak, perutnya terlihat semakin membuncit, dan ia merasa sulit bernafas. Karena itu ia lebih suka tidur sambil duduk atau bersandar pada setumpuk bantal. Terbersit rasa kagum pada diri Abdul Mutajalli, bahwa perempuan dalam kondisi seperti ini, dapat menikmati aktivitasnya secara luar biasa. Isterinya tetap mengurus rumah, memasak, dan meneruskan kegiatan bisnisnya..<sup>22</sup>.

---

<sup>21</sup> Selden, Raman. 1986. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Sussex: The Harvester Press. Hal.130-131

<sup>22</sup> Kilani, Najib al-. 1999. *Imra'ah `Abdul-Mutajalli*. Beirut: Muassasah al-Risalah. Hal.36

Penggalan novel di atas menggambarkan kondisi seorang perempuan yang sedang hamil besar, bagaimana ia beradaptasi dengan kondisi tubuhnya yang semakin berat akibat perut yang semakin membesar dan menyesak rongga dadanya sehingga ia kesulitan bernafas. Si penulis novel tentu tidak pernah merasakan kondisi ini, tetapi ia berusaha menggambarkannya dengan tepat, terlihat pula bahwa ia berempati dengan kepayahan perempuan di fase kehamilan seperti ini, seperti yang dilukiskan oleh tokoh suami (Abdul Mutajalli) dengan kekagumannya terhadap sang isteri yang masih mampu beraktifitas normal meski dalam kondisi kepayahan. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa kehamilan adalah salah satu pengalaman perempuan yang khas, tetapi di dalam sistem patriarkhi pengalaman ini hanyalah dianggap sebagai hal biasa karena merupakan kodrat perempuan untuk menjalaninya, bahkan perempuan disamakan dengan makhluk betina lain yang memang telah ditentukan alam sebagai ‘tempat’ untuk meneruskan keturunan. Fenomena ini pun pernah digambarkan Najib al-Kilany pada novelnya yang lain, yang ia tulis lebih dulu sebelum novel *Imra`ah* Abdul Mutajalli.

دعي هذا الآن.. لا تلتقي عليها.. النساء هنا يلدن، ثم يقمن بعملهن كالمعتاد.. يذهبن إلى الحقول، ويقمن بخدمة أزواجهن، وينظفن البيت.. وأم العز بالذات تضع مولودها بسرعة.. هذه الجموسة لا تعرف المرض (الربيع العاصف، ص: ٥٥)

‘Tinggalkan saja.. tidak perlu kau risaukan dia.. kaum perempuan di sini setelah melahirkan, kemudian melakukan pekerjaan mereka seperti biasa.. pergi ke ladang, melayani suami-suami mereka, dan membersihkan rumah.. Umul-‘Iz sendiri melahirkan bayinya dengan cepat.. sapi betina ini tidak mengerti rasa sakit..’<sup>23</sup>

Perempuan-perempuan yang keras hati dan bertekad kuat, tidak menjadikan kehamilan dan persalinan sebagai alasan untuk bermalasan, bahkan termotivasi untuk melakukan berbagai hal menjadi lebih baik lagi. Di dalam benak perempuan, ia telah melewati masa-

---

<sup>23</sup> Kilany, Najib al-. 1969. *Ar-Rabi`ul-`Ashif*. Beirut: Muassasah al-Risalah. Hal.55

masa tersulit di dalam hidup yang mungkin kaum laki-laki tidak mampu menjalaninya, oleh karena itu seharusnya tidak ada lagi kesulitan yang tidak mampu ia lalui.

لم تكمل أم صابرين أربعين يوماً في فراشها بعد الولادة، لكنها خرجت على المؤلف، وأخذت تزاوّل نشاطها في وقت مبكر، وأصبح لها مكتب في عاصمة الاقليم [طنطا]، ومكاتب فرعية في عدد من المدن الصغيرة من بينها مكتب المركز الذي تنتسب إليه، ورست علما بعض المناقصات أو العطاءات، كما أصبح لها محاسب قانوني يضبط حركة الصادر والوارد، ومهندس مدني يراقب بعض المقاولات الخاصة بها... (إمرأة عبد المتجلي، ص: ٧٦)

Belumlah genap empat puluh hari Um Sabirin beristirahat pasca-melahirkan, ia telah melakukan rutinitas, dan memutuskan untuk beraktivitas lebih awal. Saat ini, ia telah memiliki kantor di ibukota Provinsi, Tanta, dan beberapa kantor cabang di sejumlah kota kecil, salah satunya menjadi kantor pusat. Kantor-kantor tersebut melaporkan kekurangan dan penambahan (aset perusahaan) kepada dirinya. Kemudian Um Sabirin menggaji seorang akuntan publik yang mengatur pergerakan debit dan kredit perusahaan, juga seorang insinyur sipil yang khusus mengawasi sejumlah bisnis kontraktor untuk dirinya..<sup>24</sup>

Tidak hanya pengalaman fisik perempuan saja yang digambarkan Najib al-Kilany di dalam novelnya, ia juga berusaha menyelami pengalaman mental seorang isteri terhadap suaminya sebagai berikut:

وعندما علم عبد المتجلي أن الولادة قد تتكلف ما يقرب من مائة جنيه شهق في دعر، وعادت إليه الحيرة والقلق، لكن أم صابرين طمأنت ووضعت في يده ثلثمائة جنيه دفعة واحدة، فازدادت دهشته وهتف:

- من أين؟؟
- من علوم الله..
- أعلم، لكن...
- احمد ربك واسكت، وتأكد أني لم أسرق (إمرأة عبد المتجلي، ص: ٥٤)

Ketika Abdul Mutajalli tahu bahwa persalinan membutuhkan biaya hampir seratus Pound, ia terkejut dan ketakutan, rasa

<sup>24</sup> Kilani, Najib al-. 1999. *Imra'ah `Abdul-Mutajalli...* Hal.76

bingung dan khawatir kembali menyelimuti hatinya. Namun, Um Sabirin menenangkan dan meletakkan di tangannya uang sebesar tiga ratus Pound. Ia bertambah panik dan berseru, “dari mana??”, “dari pengetahuan Allah”. “Aku tahu, tapi...”, “Puji Tuhanmu dan diamlah, yakin bahwa aku tidak mencuri”.<sup>25</sup>

Perempuan yang digambarkan Najib al-Kilany pada novel ini adalah seorang perempuan kuat yang mandiri, mampu memenuhi kebutuhan pribadinya dan tidak bergantung pada suami. Dalam kondisi tubuh yang sangat sulit menjelang persalinan, perempuan ini masih mampu menenangkan hati suaminya yang dikejutkan dengan biaya operasi persalinan yang mahal. Tokoh laki-laki pun tidak digambarkan sebagai seorang yang super dan tidak berperasaan, bahkan pada penggalan berikut ini Najib al-Kilany berusaha menonjolkan kehalusan perasaan laki-laki dan bagaimana perempuan menghargainya.

- إذن سيتم الوضع الليلة..  
انهمرت دموع عبد المتجلي فجأة، لكن أم صابرين كانت هادئة ميتسمة. لا يبدو عليها أي أثر للخوف أو التردد.  
قالت:  
- لا أريد أن أرى دموعك الغالية يا عبد المتجلي أفندي، أنا بخير.. وعمر الشقي بقي.. اترك الأمر لصاحب الأمر.. (إمرأة عبد المتجلي، ص: ٥٥)

“Dengan demikian, proses persalinan akan berlangsung nanti malam”..

Seketika air mata Abdul Mutajalli bercucuran, tetapi Um Sabirin tetap tersenyum tenang, tidak tampak sedikitpun rasa takut atau bimbang. Ia berkata, “Aku tidak ingin melihat air matamu yang berharga itu Tuan Abdul Mutajalli, aku baik-baik saja.. dan kehidupan sulit akan tinggal.. serahkanlah urusan ini pada ahlinya”<sup>26</sup>.

Perempuan telah ditakdirkan menjadi makhluk yang peka dan memiliki naluri kasih sayang, sebagai modal utamanya menjadi seorang

---

<sup>25</sup> Kilani, Najib al-. 1999. *Imra'ah `Abdul-Mutajalli...* Hal.54

<sup>26</sup> Kilani, Najib al-. 1999. *Imra'ah `Abdul-Mutajalli...* Hal.55

ibu. Kepekaan memudahkannya untuk berempati pada perasaan yang lahir dari ketulusan orang lain, terlebih suami. Tidak semua perempuan memiliki kecerdasan emosi seperti yang digambarkan penggalan novel di atas, tetapi pada umumnya perempuan mampu menahan perasaannya demi kebaikan orang lain. Hal ini terlihat pula pada penggalan novel berikut;

شعر بالمهانة، خيل إليه أنها تسخر منه، ارتجف جسده، هم بالانقضاء عليها، وحينما  
رماها بنظراته المتقدة الغاضبة، رأى في عينها الحب الحقيقي والسكن والاحترام، وانزلت  
نظراته إلي بطنها المتكور فتذكر الابن الذي يحلم به، ومع ذلك فإن مرارة قاسية ترسب في  
أعماقه.. (امرأة عبد المتجلي، ص: ١٣)

‘Ia merasa rendah, di dalam bayangannya, ia (sang isteri) telah menghina dirinya, tubuhnya gemetar, gelisah ingin melawan. Ketika melemparkan pandangan marahnya ke arah sang isteri, ia melihat ketulusan cinta di kedua matanya, ketenangan, dan juga rasa hormat. Ia menurunkan pandangannya ke arah perut bundar sang isteri, ia segera ingat anak yang ia impikan, bersamaan dengan itu, kepedihan dan penderitaannya segera mengendap di dalam hatinya yang terdalam..<sup>27</sup>

Menjadi ibu adalah impian bagi mayoritas perempuan, secara alami ibu akan terdorong untuk melindungi anak yang ia lahirkan dan berusaha keras untuk mencukupi semua kebutuhannya. Naluri keibuan adalah pengalaman perempuan sangat khas yang tidak mungkin dimiliki laki-laki, meski seberapa besar pun rasa cinta dan kasih sayang yang ia curahkan pada sang anak. Ibu merasakan pertumbuhan anaknya dari waktu ke waktu sejak di dalam rahim, membawa calon anaknya itu kemanapun ia pergi, dan semua kesulitan saat hamil berusaha ia lewati demi anak yang ia impikan.

منصور ومندور أعلى كنوز الدنيا لديهما، فلتحطهما بسياج من الحرص والحب والأمن

---

<sup>27</sup> Kilani, Najib al-. 1999. *Imra'ah `Abdul-Mutajalli...* Hal.13

‘Manshur dan Mandur adalah harta dunia paling berharga miliknya, karena itulah ia memagari keduanya dengan hasrat, cinta, dan rasa aman..<sup>28</sup>

Kelenjar mama atau payudara (buah dada) adalah perlengkapan pada organ reproduksi perempuan dan mengeluarkan air susu. Pada kehamilan minggu keenam belas mulai terjadi sedikit sekresi yang membuat saluran dalam buah dada tetap terbuka dan siap untuk melakukan fungsinya. Sesudah bayi lahir, dari buah dada ibu keluar sekret yang berupa cairan bening yang disebut kolostrum yang kaya protein dan dikeluarkan selama 2-3 hari pertama, kemudian air susu mengalir lebih lancar dan menjadi ASI yang sempurna. Sebuah hormon dari lobus anterior kelenjar hipofisis, yaitu prolaktin, adalah hormon penting dalam merangsang pembentukan air susu. Pengalaman menyusui adalah hal terbaik dalam kehidupan perempuan yang semakin menguatkan ikatan batinnya pada sang anak.

... ضحكت وهي تلقم ثديها لمنصور... (إمراة عبد المتجلي، ص: ٧٧)

‘... Ia (Um Sabirin) tertawa sambil menyodorkan payudaranya pada Manshur..<sup>29</sup>

Tidak dapat dibayangkan, bagaimana pengalaman menyusui anak yang sangat menakjubkan ini menjadi hal yang dianggap sebagai kekurangan perempuan, alih-alih kelebihanannya, pada sistem patriarkhi. Sementara masyarakat bergantung pada perempuan untuk dapat menyusui anak, karena hanya ia yang dapat melakukannya, mereka pun membentuk asumsi bahwa pengalaman itu bukanlah hal yang istimewa, sehingga perempuan tidak sepatutnya dihargai hanya dengan aktifitas ‘sepele’ itu.

Di dalam sistem patriarkhi, laki-laki adalah orang nomor satu di dalam keluarga yang memiliki kekuasaan dan otoritas penuh, karena ia satu-satunya orang yang memiliki sumber kapital dan menafkahi

---

<sup>28</sup> Kilani, Najib al-. 1999. *Imra'ah 'Abdul-Mutajalli...* Hal.69

<sup>29</sup> Kilani, Najib al-. 1999. *Imra'ah 'Abdul-Mutajalli...* Hal.77

seluruh anggota keluarga. Namun, bagaimana jika sistem tersebut tidak berjalan semestinya?. Suami tidak memiliki penghasilan yang memadai, sedangkan isterinya semakin sukses mengelola keuangan dari pekerjaannya. Adalah wajar jika suami merasa rendah diri dan bersikap antipati pada kesuksesan isteri, tetapi isteri sebagai perempuan yang baik sudah seharusnya tidak menganggap urusan finansial di dalam keluarga sebagai ajang kompetisi, bahkan harus saling mencukupi. Pengalaman perempuan dalam menyikapi perasaan pasangannya adalah hal yang khas.

- لماذا تقلبها غمماً.. تعال إلي..

أحاطته بذراعها.

- الدنيا حلوة يا عبد المتجلي..

غمغم:

- استغفر الله.. إن النساء شياطين..

ضحكت في براءة، استطاعت أن تستل من رأسه خيوط الأفكار السوداء.. (امرأة عبد المتجلي، ص: ٢٩)

“Mengapakah bermuram durja.. mendekatlah padaku..”, ia merangkul suaminya dengan kedua lengan, “dunia itu indah, wahai Abdul Mutajalli..”. Mutajalli bergumam, “Astaghfirullah.. kaum perempuan memang syaitan (penggoda)..”. Isterinya tertawa lepas, ia telah dapat mengurai benang kusut, pikiran kelam, di kepala suaminya...<sup>30</sup>

Termasuk pengalaman khas perempuan adalah mudah mengekspresikan kasih sayang, seperti yang tergambar pada penggalan novel di atas. Bermanja-manja, menggoda, merajuk, dan tampak kekanak-kanakan adalah hal yang umum dilakukan seorang isteri pada suami. Seringkali perilaku ini mengundang kemarahan sang suami, tetapi tidak jarang pula justru mengubah suasana menjadi menyenangkan.

---

<sup>30</sup> Kilani, Najib al-. 1999. *Imra'ah `Abdul-Mutajalli...* Hal.29

قالت ووجهها ينطلق بالبشر والفرح:

- في [الفيلا] الجديدة حرصت على أن يكون لك غرفة مكتب وبها مكتبة عامرة بكل كتب التي تحبها.. العلم نور.. (إمرأة عبد المتجلي، ص: ٧٨)

‘Ia berkata dengan wajah sumringah senang, “di (villa) baru, aku ingin membuat sebuah ruangan khusus untukmu, di dalamnya ada perpustakaan besar yang berisikan semua buku yang kamu suka.. ilmu adalah cahaya..”<sup>31</sup>

Perempuan dapat mengekspresikan cintanya dengan berbagai cara, tidak hanya dengan meluapkan perasaan di depan orang yang dicintainya itu, tetapi bila memungkinkan ia juga membanjiri orang yang ia cintai dengan barang pemberian yang disukai, bahkan hal tersebut menjadi prioritasnya dibandingkan kebutuhannya sendiri. Curahan rasa cinta perempuan yang tulus, meski kadangkala tidak mendapat balasan yang baik dari orang-orang yang dicintainya, tetapi adakalanya pula berbalas dengan hal yang tidak terduga sebelumnya. Hanya cinta yang lahir dari perasaan tulus lah yang mampu menyentuh perasaan terdalam si penerimanya.

اقترب منها، وضمها إلى صدره في حنان وحب حقيقي وقال:

- عشت لي إلى الأبد، أنا بدونك لا أساوي شيئاً.. (إمرأة عبد المتجلي، ص: ١٧٦)

‘Ia (Abdul Mutajalli) mendekati sang isteri, mendekapnya di dada dengan penuh kasih dan cinta yang murni, lalu berkata, “hiduplah untukku selamanya, aku tanpa dirimu tidak berarti apa-apa..”<sup>32</sup>

Pengalaman khas perempuan tidak hanya seputar perasaan saja, tetapi juga cara berpikrinya yang tentu berbeda dengan cara berpikr kaum laki-laki. Begitu pula halnya saat mendiskusikan masalah dengan pasangan, perempuan memiliki cara tersendiri untuk memenangkan prinsipnya dengan cara halus tanpa menimbulkan pertikaian.

- إنك تعتمدين على عقلك أكثر من اعتمادك على الله..

---

<sup>31</sup> Kilani, Najib al-. 1999. *Imra’ah ‘Abdul-Mutajalli...* Hal.78

<sup>32</sup> Kilani, Najib al-. 1999. *Imra’ah ‘Abdul-Mutajalli...* Hal.176

- أنا لا أخطو خطوة واحدة إلا وأنا أضرع إليه بكل عقلي وروحي
  - وكيف يجتمع المكر والإيمان يا أم صابرين
  - الحرب خدعة.. ألم تقل لي أن التفكير فريضة.. (إمراة عبد المتجلي، ص: ٧١)
- “Kamu lebih banyak bergantung pada akal dibandingkan pada Allah..”.
- “Aku tidak akan melangkah satu langkahpun, kecuali kuserahkan segenap akal dan jiwaku padaNya”.
- “Bagaimana bisa kelicikan dan iman disatukan, Um Sabirin?”.
- “Peperangan adalah tipu muslihat.. bukankah kamu katakan padaku bahwa berpikir itu wajib..”<sup>33</sup>

Relasi perempuan dan laki-laki memang sudah selayaknya dalam posisi yang setara, sehingga perempuan dapat memperoleh kesempatan memilih jalan yang ia anggap baik tanpa diintimidasi oleh pihak lain, terutama suami. Hal ini akan memotivasinya untuk mengembangkan segala kemampuan yang ia miliki dan memperoleh hasil maksimal dari usahanya sendiri.

- المشاريع التجارية يا زوجتي تحتاج إلى استقرار.. ورأس المال جبان كما يقول رجال الاقتصاد
- لم تفهم أم صابرين الجملة الأخيرة من عبارته، أدركت فقط أنه يتكلم عن رأس المال.. أي المبلغ الذي ستستثمره في التجارة
- قالت بثقة:
- رأس المال موجود.. والزبائن حولنا.. والله معنا.. (إمراة عبد المتجلي، ص: ٨)

“Aktivitas bisnis membutuhkan kestabilan, isteriku.. juga modal yang stabil, seperti kata para ahli perekonomian”. Um Sabirin tidak mengerti maksud kalimat terakhir suaminya, yang ia ketahui hanyalah, bahwa sang suami berbicara masalah modal.. atau sejumlah dana yang akan diinvestasikan pada bisnis tersebut. Ia pun berkata dengan tegas, “modal ada.. pelanggan pun ada di sekitar kita.. dan Allah bersama kita..”<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Kilani, Najib al-. 1999. *Imra'ah `Abdul-Mutajalli...* Hal.71

<sup>34</sup> Kilani, Najib al-. 1999. *Imra'ah `Abdul-Mutajalli...* Hal.13

Rasa hormat seorang isteri terhadap suami yang membuatnya terlebih dulu mendiskusikan pilihan sebelum menjalankannya, seharusnya suami mendukung pilihan isterinya tersebut selama masih berada di jalan kebaikan, bukan menghambat apalagi menolak tanpa pertimbangan yang bijak.

Perempuan juga memiliki kemampuan mempelajari berbagai hal di dalam kehidupan secara otodidak, hal ini lebih dikarenakan kaum perempuan sejak berabad-abad dipinggirkan dari pengalaman mengecap pendidikan formal, tetapi di sisi lain mereka dibebani untuk dapat mendidik anak-anak mereka dengan baik. Perempuan dengan pemanfaatan instink yang maksimal, berusaha untuk menyelesaikan berbagai permasalahan hidup dengan cara mereka sendiri, cara yang tidak diajarkan pada pendidikan formal.

ذهل عبد المتجلي من أفكارها العميقة، أين تعلمت هذا الدهاء كله؟؟ رأسه الملتبب هذا يفيض بأشياء غابت عنه، إنها تعرف طريقها جيداً، وتتصرف بوعي وإيمان وثقة، لقد أصبحت ذئبة بين الذئاب، لكنها تتميز بصفات مذهلة لا يمكن نسبتها إلى ذكائها الفطري وحده، "يبدو أن الكتب التي دفنت رأسي فيها طويلاً لا تحتوى على كل شيء، يا ضيعة العمر في كتب الانتساب والصنائع والفلسفة" (إمراة عبد المتجلي، ص: ٧٠)

Abdul Mutajalli terkejut dengan cara berpikir isterinya yang tajam, "dari mana ia mempelajari semua kepintaran ini?", kepala Abdul Mutajalli serasa mau pecah, semua ini di luar apa yang ia ketahui. Ia (Um Sabirin) benar-benar mengetahui caranya, berbuat sesuai kesadaran, keimanan, dan keyakinan. Ia telah menjadi salah satu 'serigala betina', tetapi lebih istimewa dengan sifat-sifatnya yang menakjubkan, yang tidak mungkin ia peroleh dari kecerdasannya alami. "Tampaknya, buku-buku yang telah lama merendam kepalaku, tidak mengandung (manfaat) apapun, duhai umur yang terbuang untuk buku-buku silsilah, keterampilan, dan filsafat".<sup>35</sup>

Cara berpikir berbeda yang didasari oleh instink pula yang kadangkala mendorong perempuan melakukan sesuatu yang tidak

---

<sup>35</sup> Kilani, Najib al-. 1999. *Imra'ah `Abdul-Mutajalli...* Hal.70

terduga. Telah menjadi naluri alamiahnya bahwa perempuan akan melakukan apapun demi kebaikan orang-orang yang dicintainya. Perempuan akan mengorbankan segalanya agar orang-orang yang dicintainya terhindar dari hal yang buruk.

... أما زوجه أم صابرين، فقد كانت تفكر بأسلوب آخر على الرغم من أعراض الحمل التي تلازمها، إن دخل عبد المتجلي لا يفي بالحياة الطيبة اللائقة، ولهذا فكرت في افتتاح محل صغير على غرار ذلك [الكشك] الذي كانت تديره في القاهرة، وهي لديها الموهبة والخبرة والفراسة التي تمهد لها طريق النجاح، لم ترق الفكرة للعجوز [رمانة] أم عبد المتجلي، وكذلك اعترضت بدرية وخطيبها أشرف، وعاد عبد المتجلي يتراوح بين الرفض والقبول. (امراة عبد المتجلي، ص: ٧)

‘Sedangkan isterinya, Um Sabirin, memiliki cara berpikir lain di luar beban yang menjadi tanggungannya. Penghasilan Abdul Mutajalli tidak mencukupi untuk membiayai kehidupan yang layak, untuk itulah ia terpikir untuk membuka kios kecil seperti yang pernah dikelolanya di Kairo. Ia memiliki kemampuan, keahlian, dan instink yang akan mengantarnya ke arah kesuksesan. Ide itu tidak menarik hati nek Rimanah, ibunda Abdul Mutajalli, juga ditentang Badriah dan tunangannya, Asyraf. Abdul Mutajalli sendiri masih bimbang, antara menolak dan menerima ide tersebut.<sup>36</sup>

Perempuan juga memiliki kemampuan bertindak secara diam-diam dan menjalankan aksinya dengan perlahan. Dalam upaya mencapai tujuannya, perempuan cenderung melakukan hal-hal sepele yang tidak menarik perhatian orang lain sebelum akhirnya membuat kejutan. Sebagian perempuan ada yang dengan sengaja menarik banyak perhatian dengan berbagai cara dan merasa bangga atas aksinya tersebut, tetapi mayoritas perempuan justru melakukan sebaliknya. Melakukan berbagai hal tanpa menarik perhatian lalu menunjukkan hasil dari kemampuannya tersebut, baru kemudian merasa bangga dengan pengakuan orang lain atas apa yang telah ia lakukan.

---

<sup>36</sup> Kilani, Najib al-. 1999. *Imra'ah 'Abdul-Mutajalli...* Hal.7

...لكن أم صابرين كانت من الذكاء بحيث بدأت مشروعها بطريقة هينة لينة لا تلفت النظر، فعندما ذهبت إلى طبيب المركز للفحص انتهزت الفرصة واشترت عدداً من السلع الخفيفة الجذابة: مناديل.. زجاجات عطر صغيرة.. أساور ملونة رخيصة.. أقراطاً.. بعض أدوات التجميل.. شيلاناً وجوارب.. حلوى وشيكولاته للأطفال.. وجاءت بذلك كله إلى منزلها، ثم أخذت تعرض ما لديها على الجيران والزوار، وفي أيام قليلة تمت عملية التسويق منزلياً... (إمرأة عبد المتجلي، ص: ٧)

...Tetapi, Um Sabirin adalah seorang perempuan cerdas, terutama saat memulai rencananya dengan cara halus dan tidak menarik perhatian. Ketika pergi ke dokter di pusat kota untuk mengecek kehamilan, ia memanfaatkan waktu dan membeli sejumlah pernak-pernik kecil, seperti: sapu tangan.. minyak wangi dalam botol-botol kecil.. gelang murah berwarna-warni.. emas-emasan.. sejumlah alat kosmetika.. syal dan kaus kaki.. manisan dan coklat untuk anak-anak.. lalu kembali ke rumah dengan semua barang itu. Ia kemudian memamerkan semua barang miliknya kepada para tetangga dan tamu, dan dalam beberapa hari ia sudah bergelut dengan bisnis rumahnya...<sup>37</sup>

#### **b. Sebagai individu di tengah masyarakat**

Perempuan di era modern bukanlah perempuan yang hanya mengurus dan bertanggungjawab atas rumahnya, meski berprofesi sebagai ibu rumah tangga sekalipun, perempuan modern dituntut untuk mengetahui banyak hal di luar rumah, misalnya saja mengurus sekolah anak yang memaksanya untuk berinteraksi dengan pengelola dan sistem sekolah yang tentu berbeda dengan apa yang pernah ia lalui sebelumnya, dan yang terpenting adalah berperan aktif di tengah masyarakat dalam bentuk apa saja. Jika perempuan memilih untuk berkarier sebagai pebisnis, hal yang ia urusi tentu lebih beragam, tidak hanya seputar rumah dan lingkungan, meningkat pada rekan kerja dan pelanggan.

---

<sup>37</sup> Kilani, Najib al-. 1999. *Imra'ah 'Abdul-Mutajalli...* Hal.7

وإذا كان المال والعقل هما عماد نشاطها وتجارتهما، فإنها تحتاج إلى القلوب المخلصة، كل عملاتها مشكوك في إخلاصهم، وهي مؤمنة بذلك، وما يربطها بهم هو المنفعة والحفاظ على نموها، ولا شيء غير ذلك.... (امرأة عبد المتجلي، ص: ٤٢)

Jika uang dan akal sehat adalah dua tonggak semangat dan bisnisnya, sebenarnya ia butuh orang-orang berhati ikhlas, ia tidak dapat memastikan keikhlasan seluruh pekerjanya, dan dia yakin akan hal itu. Apa yang mengikat antara dirinya dengan mereka tidak lebih dari keuntungan dan kelangsungan keuntungan tersebut, tidak selain itu..<sup>38</sup>

Penggalan novel di atas menunjukkan pengalaman perempuan yang khas terkait interaksinya dengan orang lain, bahwa meskipun memiliki kecerdasan untuk terus menghasilkan keuntungan, seorang perempuan pebisnis sebenarnya juga mengharapkan keikhlasan para pekerjanya dalam menjalankan tugas. Inilah yang sering membedakan antara pebisnis laki-laki dan perempuan, karena secara naluri perempuan ingin kedekatan yang terjalin antara dirinya dan para pekerja tidak hanya semata-mata karena materi, tetapi selayaknya juga tercipta ikatan perasaan/batin, sehingga dapat menciptakan suasana kerja yang nyaman dan menyenangkan, dan pada akhirnya akan memotivasi semua pihak untuk melakukan yang terbaik bagi pekerjaannya.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, bahwa perempuan telah ditakdirkan memiliki rasa kasih sayang dan kemampuan berempati pada perasaan orang lain, hal ini menjadi modal utamanya dalam menjalin hubungan dengan masyarakat.

ولقد استطاعت - حسب ما يرون - أن تملأ القرية بالخيرات، وتوفر السلع، وتفتح طريق الرزق أمام الكثيرين، حتى الصبية كانوا يجدون فرصاً للكسب، ولم تبخل على بعض المحتاجين بالقروض البسيطة التي يطلبونها منها، كما تجامل الناس في الأفراح والمآتم والكوارث، وتساعد بعض الفلاحين العاجزين في شراء بهائم لهم بالمشاركة. واشترت لهم ماكينات للحراثة والزراعة والري تؤجرها لهم بسعر منخفض....

---

<sup>38</sup> Kilani, Najib al-. 1999. *Imra'ah `Abdul-Mutajalli...* Hal.42

وأمام ذلك كله قال بعض الرجال البسطاء [إن أم صابرين وليّة من أولياء الله الصالحين] (إمرأة عبد المتجلي، ص: ١١٩)

‘Ia (Um Sabirin) telah berhasil – seperti yang dilihat banyak orang – mengisi desa dengan kebaikan, membanjiri dengan barang, dan membuka jalan rezeki di hadapan banyak orang, bahkan anak-anak juga mendapat kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Ia tidak kikir bagi siapa yang membutuhkan pinjaman uang darinya, sama halnya saat ia bersikap manis pada mereka yang sedang bergembira ataupun yang sedang tertimpa musibah. Ia juga membantu para petani kecil untuk menjual ternak mereka dengan kerja sama, dan membelikan mereka berbagai mesin untuk membajak dan menuai benih, yang ia sewakan dengan harga murah...

Di balik semua itu, sebagian orang yang suka bicara berlebihan berkata, “Um Sabirin adalah salah seorang wali Allah yang saleh”<sup>39</sup>

Perempuan yang memiliki kemampuan modal dapat melakukan lebih banyak hal yang bermanfaat, karena bagaimanapun masyarakat cenderung lebih menghargai orang yang memiliki kemampuan finansial yang baik dan menunjukkan aksi nyata dengan membantu masyarakat secara langsung, dibandingkan hanya menunjukkan kepeduliannya tanpa berbuat apa-apa.

Meski tidak semua perempuan mampu memaksimalkan kemampuan berempatnya, tetapi faktanya ada saja perempuan yang melalui pengalaman sangat baik di dalam masyarakat. Keterikatan dirinya dengan masyarakat terjalin sangat kuat, sehingga yang tercipta dari hubungan ini hanyalah kebaikan.

والواقع أن غالبية القرية كانت متعاطفة مع أم صابرين وترى أنها امرأة [طيبة] ذكية، لم تؤذ أحداً، أو تنتقم من أحد، حتى الذين أحرقوا دارها عفت عنهم، وأفسحت لهم مجال التوبة... (امرأة عبد المتجلي، ص: ١١٨)

---

<sup>39</sup> Kilani, Najib al-. 1999. *Imra'ah 'Abdul-Mutajalli...* Hal.119

‘Faktanya, mayoritas warga desa bersimpati terhadap Um Sabirin dan melihatnya sebagai perempuan (baik) cerdas, tidak pernah menyakiti siapapun, atau membalas dendam pada siapapun, bahkan terhadap orang yang telah membakar rumahnya, ia memaafkan mereka dan memberikan peluang untuk bertaubat...’<sup>40</sup>

Adalah wajar jika seorang perempuan yang memiliki limpahan kasih sayang yang banyak, tidak menaruh dendam pada orang yang telah berbuat jahat padanya. Pengalaman ini tentu tidak dialami oleh semua perempuan, karena sangat bergantung pada kecerdasan emosi setiap individu. Namun, keberhasilan seorang perempuan mencapai kemuliaan adalah karena ia mampu memanusiakan manusia, memandang orang lain setara, sama-sama berpeluang untuk berbuat kebaikan begitupun berbuat hal-hal buruk.

Perempuan seringkali dicap lemah, cengeng, dan bergantung pada orang lain, para feminis menganggap hal ini bukanlah takdir alam (nature), melainkan hasil pola asuh (nurture) yang salah akibat penerapan sistem patriarki. Faktanya, perasaan yang halus tidaklah sama dengan kelemahan. Hal ini terlihat dari penggalan novel berikut;

...إن استسلامها يعني الافلاس والضعف والتراجع، وهي مصرة على أن تمضي قدماً إلى الأمام، وأن تكون أقوى وأعنف وأكثر ثراءً، إنها – وهي المرأة – قادرة على قهر أعدائها، وبث الاقتناع والثقة في قلب زوجها... (إمراة عبد المتجلي، ص: ٨٤)

‘...bahwa menyerah berarti ia bangkrut, lemah, dan krisis. Ia tetap akan melangkah ke depan, menjadi semakin kuat, lebih berpengaruh, dan lebih banyak kekayaan.. Dia – seorang perempuan – mampu menaklukkan lawan-lawannya. Kemudian, tumbuhlah rasa penerimaan dan keyakinan di hati suaminya...’<sup>41</sup>

Menghadapi cobaan yang berat, pilihannya hanya dua, menyerah pada nasib atau berjuang agar tidak semakin terpuruk. Hal ini manusiawi, dapat terjadi pada perempuan maupun laki-laki. Namun,

---

<sup>40</sup> Kilani, Najib al-. 1999. *Imra'ah 'Abdul-Mutajalli...* Hal.118

<sup>41</sup> Kilani, Najib al-. 1999. *Imra'ah 'Abdul-Mutajalli...* Hal.84

berusaha keras mempertahankan kepercayaan suami adalah salah satu pengalaman perempuan yang khas, meski dengan cara yang berbeda. Dalam penggalan novel di atas, untuk mempertahankan kepercayaan sang suami, si tokoh perempuan menunjukkan keteguhan sikapnya menghadapi rival di dunia bisnis dan tidak ingin terlihat lemah. Hal ini memperlihatkan kesungguhannya menjalani kehidupan, termasuk kehidupan berumah tangga dengan suaminya. Keutuhan rumah tangga hanya dapat terjadi jika antara suami dan isteri saling menjaga kepercayaan.

### **Kesimpulan**

Meski sama-sama makhluk Tuhan yang berwujud manusia, laki-laki dan perempuan memiliki pengalaman yang berbeda, terkait perbedaan gender dan perbedaan pola asuh. Namun, perbedaan tersebut telah dipolitisir sedemikian rupa sehingga pengalaman laki-laki dianggap paling baik dan sempurna sedangkan pengalaman perempuan dianggap sebaliknya. Oleh karena itulah, karya sastra yang memang terlahir dari masyarakat, mengadopsi hal yang sama sebagai potret dokumentasi masyarakatnya, yaitu meminggirkan pengalaman perempuan. Hal ini tidaklah aneh, karena selama berabad-abad kehidupan masyarakat dikonstruksi oleh laki-laki. Laki-laki lah yang membuat aturan, karena hanya laki-laki yang diizinkan untuk berperan di area publik, sedangkan perempuan hanya diperkenankan untuk mengurus area domestik.

Kesadaran perempuan telah melahirkan gerakan pembebasan, emansipasi, bahwa sebagai manusia laki-laki dan perempuan diciptakan serupa, hanya berbeda pada fungsi reproduksinya saja, selebihnya mereka adalah makhluk yang sama, memiliki akal fikiran, perasaan, dan kekuatan fisik yang membedakannya dengan makhluk Tuhan lainnya. Efek dari gerakan yang gaungnya mencapai seluruh penjuru dunia tersebut, perhatian terhadap perempuan semakin terlihat. Perempuan memperoleh kesempatan untuk memiliki pendidikan yang tinggi,

membuktikan bahwa ‘akal’ perempuan yang selalu dianggap ‘kurang’ tidaklah benar, bahkan di beberapa bidang profesi perempuan mampu mengungguli laki-laki, termasuk di dunia akademis. Perempuan juga memperoleh kesempatan untuk aktif di dunia publik, berkarier di ranah yang diminati dan menunjukkan potensinya.

Gerakan pembebasan perempuan secara perlahan teradopsi dengan sendirinya ke seluruh lini kehidupan, tidak terkecuali ranah sastra, baik di dalam karya maupun teori analisisnya, karena gerakan ini dan para feminis yang mengaunginya mampu mengadvokasi kepentingan perempuan ke arah yang lebih baik. Pengalaman perempuan yang khas terbukti memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Meski sama-sama aktif di berbagai bidang, cara pendekatan laki-laki dan perempuan terhadap sesuatu berbeda, hal ini menjadi penemuan yang menarik, karena pengalaman laki-laki yang dalam waktu lama diakui sebagai pengalaman utama, ternyata tidak menarik lagi untuk dideskripsikan secara tunggal. Selalu ada ruang kosong yang menjadi kekurangan saat membicarakan manusia, tetapi hanya pengalaman laki-laki yang ditonjolkan. Gerakan pembebasan perempuan telah mengangkat pengalaman perempuan sama pentingnya dengan pengalaman laki-laki, banyak hal di dunia ini yang ternyata tidak dapat dilakukan oleh laki-laki. Diadopsinya pengalaman perempuan menjadi sesuatu yang penting oleh masyarakat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan di dalam perkembangannya, menjadikan pengalaman perempuan sebagai hal yang penting untuk digambarkan di dalam karya sastra, terutama novel. Karena kemunculan novel tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-budaya sebuah masyarakat. Dalam penceritaan pun terlihat bahwa tanpa pengalaman perempuan karya sastra tidak akan pernah sempurna. Karya sastra tidak pernah bisa menceritakan pengalaman hidup seseorang tanpa menyentuh masa kecilnya, dari mana ia terlahir dan siapa yang membantunya tumbuh di awal kehidupannya. Karya sastra juga tidak pernah menyentuh kehalusan perasaan seorang ibu,

bagaimana penderitaannya saat menemani anaknya sakit, dukanya saat sang anak bersedih, dan kebanggaannya yang besar pada pencapaian sang anak meski hanya biasa-biasa saja. Karya sastra juga tidak pernah menyentuh kedamaian hidup di dalam cinta dan kasih sayang pada sesama, terbukti penggambaran karya sastra di masa lampau didominasi oleh lukisan peperangan, perebutan kekuasaan atas tahta dan wanita cantik, persaingan, dan pembunuhan.

### **Daftar Pustaka**

- Brooks, Ann. 2004. *Posfeminisme dan Cultural Studies* (terjemahan S. Kunto Adi Wibowo). Yogyakarta: Penerbit Jalasutra
- Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. London: Routledge and Keagan Paul
- Hellwig, Tineke. 2003. *In the Shadow of Change; Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. (terjemahan Tineke Hellwig) Depok: Penerbit Desantara
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme* (terjemahan Mundi Rahayu). Jakarta: Fajar Pustaka
- Kilany, Najib al-. 1969. *Ar-Rabī`ul-`Āshif*. Beirut: Muassasah al-Risalah
- . 1999. *Imra'ah `Abdul-Mutajalli*. Beirut: Muassasah al-Risalah
- Madsen, Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London: Pluto Press
- Nadwi, Abu al-Hasan al-. 1995. "Taqdīm wa Taqdir" dalam *Majallah al-Adab al-Islamy* ed. 9-10. Riyadh. Hlm: 3
- Selden, Raman. 1986. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Sussex: The Harvester Press
- Showalter, Elaine. 1985. "Toward a Feminist Poetic" dalam Elaine Showalter (ed.) *The New Feminist Criticism*. New York: Pantheon Books
- Zeraffa, Michel. 1973. "The Novel as Literary Form and as Social Institution" dalam Elizabeth and Tom Burns (ed.) *Sociology of Literature and Drama*. Middlesex: Penguin Books Ltd.